

PENGARUH PENERAPAN E-SAMSAT DAN PAJAK PROGRESIF TERHADAP PENERIMAAN PENDAPATAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (Studi Kasus di Samsat Wilayah Kota Bandung II Kawalayaan)

Vania Rakhmadhani (STIE Ekuitas) dan Lilis Saidah Napisah (STIE Ekuitas)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the application of E-Samsat and Progressive Tax on Motor Vehicle Tax revenue. In addition to knowing the effect partially and simultaneously regarding the application of E-Samsat and Progressive Taxes on revenue from Motor Vehicle Tax revenue. E-Samsat and Progressive Tax are independent variables, while revenue from Motor Vehicle Tax revenue is the dependent variable. The research method used in this research is descriptive and verification methods. The population in this study is the acceptance of e-Samsat, progressive tax and Motor Vehicle Tax in 2015-2019. The sampling technique used in this study is non-probability sampling with a purposive sampling method, so the sample in this study is the realization report of E-Samsat revenue, Progressive Tax and Motor Vehicle Tax in 2015-2019. The results of this study indicate that partially e-Samsat does not significantly influence the Motor Vehicle Tax revenue while the progressive tax has a significant effect on Motor Vehicle Tax revenue. Simultaneously, E-Samsat and Progressive Tax affect the acceptance of Motorized Vehicle Tax.

Keywords : *E-Samsat, Progressive Tax and Motor Vehicle Tax*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jenis pajak yang ditetapkan di Negara Republik Indonesia dibagi menjadi dua jenis yaitu Pajak Pusat dan Pajak Daerah. Berdasarkan pasal 1 angka 10 Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Definisi Pajak Daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Salah satu komponen dari Pajak Daerah adalah Pajak Kendaraan Bermotor. Pajak Kendaraan Bermotor sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 angka 12 dan 13 Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2009 adalah pajak atas kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor. Objek Pajak Kendaraan Bermotor adalah kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor. Subjek Pajak Kendaraan Bermotor adalah orang pribadi atau Badan, Pemerintah Daerah, TNI dan Polri yang memiliki dan/atau menguasai Kendaraan Bermotor.

Tabel 1.
Tabel Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Samsat Kawalayaan

Tahun	Sedan, Jeep, Minibus	Bus, Microbus	Truk, Pick Up	Alat Berat	Sepeda Motor, Scooter
2014	132.883	2.817	22.739	6	388.161
2015	137.813	2.972	23.053	7	406.709
2016	143.021	3.037	24.365	7	433.042
2017	148.394	3.118	24.657	7	459.130
2018	147.456	2.966	23.621	7	431.091

Sumber: Bapenda Provinsi Jawa Barat

Dari tabel diatas, jumlah kendaraan sepeda motor memiliki populasi paling banyak diantara kendaraan yang lainnya. Dilihat dari tabel diatas, pada tahun 2014-2017 kategori sedan, jeep, minibus dan sepeda motor mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2009 dasar pengenaan pajak yaitu hasil perkalian dari Nilai Jual Kendaraan Bermotor (NJKB) dan bobot yang mencerminkan secara relatif tingkat kerusakan jalan dan/atau pencemaran lingkungan akibat penggunaan kendaraan bermotor. Khusus untuk kendaraan bermotor yang digunakan diluar jalan umum, termasuk alat-alat berat dan alat-alat besar serta kendaraan di air, dasar pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor adalah Pajak Kendaraan Bermotor adalah NJKB.

Dilihat dari tabel 1, setiap tahunnya kendaraan bermotor mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor setiap tahunnya, maka pemerintah menerapkan Pajak Progresif Kendaraan Bermotor. Menurut ketua BPDRD DKI Jakarta, Faisal Syafruddin mengatakan, pajak progresif ini diberlakukan agar mengurangi minat masyarakat untuk membeli kendaraan lebih dari satu. Sebagai gantinya masyarakat bisa beralih memanfaatkan transportasi umum.

Pajak progresif kendaraan bermotor untuk kepemilikan kedua dan seterusnya ini berlaku sejak tanggal 1 Januari 2012. Pengenaan tarif pajak progresif menurut Pasal 6 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009, ketentuan tarif pajak progresif bagi kendaraan bermotor ditetapkan yaitu untuk kepemilikan kendaraan bermotor pertama dikenakan biaya paling sedikit 1%, sedangkan paling besar 2%. Lalu untuk kepemilikan kendaraan bermotor kedua, ketiga, dan seterusnya dibebankan tarif paling rendah 2% dan paling tinggi 10%.

Kebijakan tarif Pajak Kendaraan Bermotor ini diarahkan untuk mengurangi tingkat kemacetan di daerah perkotaan dengan memberikan kewenangan daerah untuk menerapkan tarif pajak progresif untuk kepemilikan kendaraan kedua dan seterusnya. Meski presentase tarif sudah ditetapkan, setiap daerah memiliki kewenangan untuk menetapkan besarnya. Syaratnya, jumlah tarif tersebut tidak melebihi rentang yang dicantumkan dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2000.

Selain menetapkan pajak progresif untuk mengurangi kemacetan, pemerintah juga memahami pentingnya pelayanan publik yang baik. Dengan memberikan pelayanan publik yang baik kepada wajib pajak, maka wajib pajak akan patuh terhadap pembayaran pajak sehingga dapat mempengaruhi penerimaan pendapatan pajak kendaraan bermotor.

Dalam hal untuk memaksimalkan penerimaan pajak dan memberikan kemudahan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotornya, pemerintah menciptakan inovasi baru. Maka dari itu Samsat Jabar berinovasi dengan meluncurkan layanan E-Samsat. Layanan interaktif publik ini dimaksudkan untuk mempermudah pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dengan menggunakan fasilitas ATM lewat Bank Bjb. Dengan layanan E-Samsat ini juga selain memberikan kemudahan juga memberikan kecepatan bagi wajib pajak sekaligus mengurangi antrian wajib pajak saat melakukan pembayaran di kantor Samsat.

Menurut Aher, pada tahun 2015 setelah penerapan E-Samsat, Pemprov Jabar meraup Pajak Kendaraan Bermotor hingga Rp. 9,6 triliun dan tahun 2016 naik lagi menjadi Rp. 10,14 triliun. Angka ini merupakan lompatan besar mengingat bahwa pada tahun 2013, pendapatan Pajak Kendaraan Motor di Jabar baru mencapai Rp. 4,5 triliun. Sementara Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor

Menurut penelitian Wulandari dan Ivan Yudianto, dalam hasil penelitiannya terdapat perbedaan signifikan penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor pada wilayah Provinsi Jawa Barat sebelum dan sesudah penerapan program E-Samsat. Setelah penerapan E-Samsat penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor lebih tinggi di bandingkan sebelum penerapan.

Setelah berinovasi dengan E-Samsat, Tim Pembina Samsat memberikan inovasi baru yaitu Samsat J'Bret yang diluncurkan pada 29 November 2018. Bentuk program dari Samsat J'Bret ini yaitu pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor di gerai modern (minimarket) seperti Alfamart, Indomaret dan Alfamidi sebagaimana telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat/wajib pajak dan pembayaran melalui aplikasi belanja online seperti Bukalapak, Tokopedia dan Kaspro juga melalui teller Bank BJB dan PPOB (Payment Point Online Bank).

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan E-Samsat dan Pajak Progresif Terhadap Penerimaan Pendapatan Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Kasus di Samsat Wilayah Kota Bandung II Kawalayaan)"

LANDASAN TEORI

Pengertian Laba

Swardjono (2008:343) mendefinisikan laba sebagai hasil imbalan atas upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Definisi laba yang diungkapkan memiliki arti bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Harahap (2010:113) menyatakan laba

menurut APB Statement (*Accounting Principles Board Statement*) adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.

Baridwan (2010:29) menyatakan Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Pengertian Arus Kas

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 tahun 2018, arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar adalah aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk melakukan transaksi pembayaran (Martono dan Harjito, 2012).

Arus kas positif adalah suatu pertanda baik. Meskipun laba bersih memberikan pengukuran jangka panjang pada kegagalan atau kesuksesan perusahaan, kas adalah darah dari kehidupan perusahaan (Kieso, Weygandt, Warfield, 2011). Tanpa kas sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Bagi perusahaan baru atau kecil yang sedang dalam pengembangan, arus kas adalah bagian yang paling penting dalam kelangsungan hidup perusahaan bahkan ini juga berlaku bagi perusahaan besar dan menengah yang harus mengendalikan arus kasnya.

Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:28) pengertian laporan arus kas adalah: Laporan arus kas (*statement of cash flow*) mengatur persyaratan penyajian pengungkapan laporan arus kas. Informasi tentang arus kas entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

Sedangkan menurut Harahap (2007:93), “laporan arus kas memberikan suatu informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan”.

Menurut Stice dan Skousen (2009:284) berkenaan dengan laporan arus kas bahwa “Laporan arus kas menjelaskan perubahan kas dan setara kas (*cash equivalent*) dalam periode tertentu”. Sedangkan menurut Kieso et al. (2011) definisi laporan arus kas adalah:

“The statement of cash is a primary statements that reports the cash receipt, cash payment and net change resulting from the operating, investing and financial activities of and enterprise during a period.”.

Pengertian Financial Distress

Menurut Hanafi dalam Arifaturini, Mardani dan Wahono (2019:18) mengatakan bahwa: *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi jika dibiarkan bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress*: Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Financial distress digolongkan menjadi empat istilah ditulis oleh Altman dalam Ardeati (2018: 21-22) yaitu:

- 1) *Economic Failure*
Pendapatan perusahaan mungkin tidak dapat menutup seluruh total biaya yang digunakan. Dalam kondisi ini perusahaan dapat terus melakukan aktivitas operasi apabila kreditur tetap ingin menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima pengembalian di bawah tingkat bunga pasar. Hal ini berarti perusahaan bergantung pada pinjaman yang diterima.
- 2) *Business Failure*
Business Failure digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan.
- 3) *Insolvent*
Kondisi *insolvent* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat mampu membayar kewajibannya, hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih. *Insolvent* sendiri dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Technical Insolvency* dan *Bankruptcy Insolvency*. *Technical Insolvency* merupakan kondisi perusahaan tidak likuid yang bersifat temporer, namun apabila dapat meningkatkan kas dan mampu membayar kewajibannya dapat dikatakan bahwa perusahaan selamat dari ancaman kegagalan. *Bankruptcy Insolvency* terjadi ketika perusahaan memiliki nilai buku dari total kewajiban lebih besar daripada nilai pasar asetnya, sehingga nilai perusahaan adalah negatif.
- 4) *Legal Bankruptcy*
Legal Bankruptcy adalah keadaan pada saat perusahaan sudah dinyatakan pailit dan disahkan secara hukum

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)
Variabel Independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen (terikat) dan yang mempunyai hubungan positif maupun negatif bagi variabel terikat lainnya (Erlina dan Mulyani, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba (X_1) dan arus kas (X_2). Variabel independen dalam penelitian ini akan menggunakan rasio-rasio laba dan rasio-rasio arus kas.
2. Variabel Dependen (Y)
Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen (Erlina, 2008). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Jumlah sampel dalam penelitian ini melalui metode *puposive sampling* sebanyak 10 perusahaan dengan periode pengamatan tahun 2015-2018. Berikut nama-nama perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI sebagai sampel dalam penelitian ini :

Tabel 2. Sampel Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk
3	CASS	Cardig Aero Service Tbk
4	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk
5	MIRA	Mitra Internasional Resources Tbk
6	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
7	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
8	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
9	TMAS	Pelayaran Tempuram Emas Tbk
10	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk

PEMBAHASAN

Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel laba sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t sebesar 5,398. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang berarti H_0 ditolak. Semakin tinggi rasio laba perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Zulandari (2015), Moh Halim (2017), Atmini dan Andayani (2006), dan Fanny Nailufar, Sufitrayati, Badaruddin (2018) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel arus kas sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t sebesar 4,616. Hal ini dapat disimpulkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang berarti H_0 ditolak. Semakin tinggi rasio kas perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby Christine, Jessica Wijaya, Kevin Chandra, Mia Pratiwi, Mahmuddin Syah Lubis, Isna Asdiani N (2019) dan Ulfi Amarilla, Kania Nurcholisah, Diamonalisa Sofianty (2017) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian uji simultan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 40,361 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 Berdasarkan hasil penelitian uji simultan pengujian parsial

diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel laba sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai F sebesar 39,882. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laba dan arus secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang berarti H_0 ditolak. Semakin tinggi rasio laba perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa, Vioalika, Winardi (2016) dan Fanny Nailufar, Sufitrayati, Badaruddin (2018) yang menyatakan bahwa laba dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh model laba dan model arus terhadap *Financial Distress* menggunakan perhitungan Altman Z"-Score modifikasi pada 10 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kondisi Model Laba untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebagai berikut:
 - a. Kondisi laba yang diproaksikan dengan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan transportasi periode tahun 2015 sampai dengan periode tahun 2018 cenderung mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata perusahaan terendah terdapat pada perusahaan PT. Express Transindo Utama Tbk. (TAXI) sebesar -24,13% dan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Cardig Aero Service Tbk. (CASS) sebesar 16,91%.
 - b. Laba yang diproaksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti jika ROA semakin meningkat maka hasil nilai Z-score akan meningkat pula, menjadikan perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu memaksimalkan asetnya dalam memperoleh laba.
- 2) Kondisi Model arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebagai berikut:
 - a. Kondisi arus kas yang diproaksikan dengan *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) pada perusahaan transportasi periode tahun 2015 sampai dengan periode tahun 2018 cenderung mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata perusahaan terendah terdapat pada perusahaan PT. Ekasari Lorena Transport Tbk (LRNA) sebesar -0,011 dan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY) sebesar 2,441.
 - b. Arus kas yang diproaksikan dengan *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti jika *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) semakin meningkat maka hasil nilai Z-score akan meningkat pula, menjadikan perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa laba dan arus kas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2018. Berdasarkan nilai *R-Square* laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* sebesar 68,3% sedangkan sisanya 31,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan sebaiknya dapat terus meningkatkan penjualan dan berusaha untuk mengefisienkan aset yang mereka miliki. Serta dapat menekan biaya seminimal mungkin dengan tetap meningkatkan penjualan agar nilai *Return on Asset* (ROA) perusahaan terus mengalami peningkatan. Dan perusahaan harus mengawasi arus kasnya agar likuiditasnya tetap terjaga.
2. Bagi investor disarankan agar memperhatikan hasil dari perhitungan *financial distress* perusahaan agar kelak tidak salah dalam menanamkan modalnya untuk meminimalisir terjadinya risiko kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya :
 - a. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama empat tahun, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jenis perusahaan lain. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya untuk perusahaan transportasi saja. Serta memperpanjang periode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat.
 - b. Meneliti variabel-variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti misalnya variabel independen penelitian ini dapat ditambah dengan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, sensitivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi, dan opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan juga mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Atau dapat juga ditambah dengan variabel keuangan lainnya seperti rasio aktivitas, likuiditas, solvabilitas dan rasio pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarilla, U., Nurcholisah, K., & Sofianty, D. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi ISSN 2460-6561-Gelombang 2, Tahun Akademik 2016*.
- Amilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 7(2), 183.
- Ardeati, K. (2018). Pengaruh Arus Kas, Laba dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Skripsi Universitas Sanata Dharma*.
- Arifaturini, E., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Penggunaan model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score, Grover dan Zavgren Dalam Memprediksi Kepailitan Perusahaan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2017) . *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 8(10).

- Baridwan, Z. (2010). *Intermediate Accounting Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Chistine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350.
- Djongkang, F., & Rita, M. R. (2014). Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Cetakan 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting IFRS Edition Volume Pertama*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Mariana. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Martono, & Harjito, A. (2012). *Manajemen Keuangan Edisi ke-2*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nailufar, F., Sufitrayati, S., & Badaruddin, B. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147-162.
- Parulian, S. R. (2007). Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik. *Integrity Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3).
- Prastowo, D., & Juliaty, R. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kedua*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Salsabila, A. N. (2018). Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, GCG, Laba, dan Modal Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Bank Umum Syariah. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Santoso, S. I., Fala, D. A., & Khoirin, A. N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas dan Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Al-Buhuts*, 1(1), 1-22.
- Sari, Y. P., & Utami, M. (2009). Prediksi Financial Disress dengan Rasio Arus Kas. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2).
- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, F. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah, Edisi 16, Buku 2, Edisi Bahasa Indonesia, Terjemahan oleh Ali Akbar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, C. S. (2014). *Accounting Indonesia Adaption*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widiyawati, A. T., Utomo, S. W., & Amah, N. (2015). Analisis Rasio Altaman Modifikasi Pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI. *ASSETS : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 4(2), 99-111.
- Winardi, E. V. (2016). Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Period Tahun 2012-2014. *Skripsi, Universitas Sumatera Utara*.
- www.idx.co.id diunduh pada tanggal 15 Januari 2020.